KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Graha Mandiri, Jl. Imam Bonjol No. 61, Jakarta Pusat 10310
Email: humas@kemenkopangan.go.id

SIARAN PERS
No. 09M/SES.M.PANGAN/SP/11/2026

Progres PSEL Denpasar Raya Capai 26,7 Persen

Denpasar, 25 November 2026 – Progres Pembangunan fasilitas Pengolahan Sampah Menjadi Energi Listrik (PSEL) Denpasar Raya, Bali, telah mencapai 26,7 persen terhitung 4 bulan sejak groundbreaking pada 8 Juli 2026. Capaian tersebut ditinjau langsung oleh Menteri Koordinator Bidang Pangan Zulkifli Hasan, Rabu (25/11), untuk memastikan pembangunannya berjalan sesuai rencana.

"Progresnya sudah 26 persen lebih. Masyarakat bisa melihat bahwa kebijakan kita untuk menyelesaikan darurat sampah ini benar-benar berjalan. Insyaallah pembangunan fisiknya selesai pada akhir 2027," ujar Menko Pangan.

Dalam kunjungan tersebut, Menko Pangan menerima paparan perkembangan proyek sebelum meninjau langsung kondisi pembangunan di lapangan. Dalam penjelasan Chief Operating Officer (COO) PT Daya Energi Bersih Nusantara (Denera), Dimas Adi Wibowo, bahwa progres 26,7 persen tersebut diukur dari sejumlah indikator, yaitu gambar untuk pekerjaan konstruksi telah selesai, peralatan utama sudah terpesan, tiang pancang hampir selesai, dan konstruksi waste bunker telah dimulai.

PSEL Denpasar Raya memiliki nilai investasi sekitar USD 162 juta atau hampir Rp3 triliun, dengan kapasitas pengolahan mencapai 500.000 ton per tahun atau sekitar 1.500 ton sampah per hari. Fasilitas ini dirancang menghasilkan energi listrik sebesar 240 GWh per tahun, yang ditargetkan dapat memenuhi kebutuhan sekitar 50.000 rumah tangga. dalam masa pembangunan dan operasionalnya juga diproyeksikan menyerap sekitar 1.000 tenaga kerja.

Dari aspek lingkungan, PSEL Denpasar Raya dirancang memiliki standar emisi yang ketat. Nilai desain emisi untuk 10 parameter, meliputi partikulat, HCl, sulfur dioksida (SO_2), nitrogen oksida (NOx), hidrogen fluorida (HF), karbon monoksida (CO), merkuri, kadmium dan talium, logam berat, serta dioksin/furan, berada pada level ≤50 persen dari ambang batas Uni Eropa dan 50–99 persen di bawah baku mutu nasional sesuai Peraturan Menteri LHK Nomor P.70 Tahun 2016.

Artinya, teknologi PSEL Denpasar Raya dirancang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memperhatikan standar perlindungan lingkungan.

Lebih lanjut, pemerintah terus mendorong percepatan pembangunan PSEL di berbagai daerah seperti di Bekasi, Bogor, Palembang, dan Legoknangka, Jawa Barat

sebagai bagian dari solusi jangka panjang persoalan sampah. Secara keseluruhan Pemerintah akan segera memiliki 13 lokasi PSEL baru.

Menko Pangan menegaskan, pembangunan PSEL menandai perubahan pendekatan pemerintah dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi sekadar ditumpuk dan menjadi beban lingkungan, tetapi diolah melalui teknologi menjadi sumber energi listrik yang memberi nilai tambah bagi masyarakat.

"Yang sebelumnya gunungan sampah dan berpotensi membahayakan lingkungan, sekarang kita ubah menjadi listrik. Ini manfaatnya besar. Jadi, menyelesaikan yang beracun, membuat polusi udara, meracuni sumber air kita, yang akan membunuh kita, yang menyebabkan penyakit, kemudian juga mikroplastik. Ini kita rubah menjadi listrik, bisa menerangi 50 ribu rumah, menyerap seribu-an tenaga kerja, dan bisa mengurai sampah satu tahun 500 ribu ton," pungkas Menko Pangan.

Narahubung

Dr. Gunawan, S.T., M.Si.,
Kepala Biro Umum dan Hubungan Masyarakat
0813-2186-7406